

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Selain itu Indonesia juga mempunyai kekayaan sumber daya manusia yang cukup banyak. Banyaknya sumber daya manusia yang ada di Indonesia apabila tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka akan menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah masalah pengangguran. Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran pada tahun 2019 adalah 7,56 juta dan bertambah 320 ribu dibanding tahun lalu yaitu 7,24 juta. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disusul Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma dan Sarjana, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Dasar ke bawah. Adapun data pengangguran yang dimaksud sebagai berikut :

2 Tabel 1.1
3 Angka Pengangguran pada Tahun 2019

| Sarjana | Diploma | SMK | SMA | SMP | SD Kebawah |
|----------------|----------------|------------|------------|------------|-------------------|
| 6,40% | 7,4% | 12,56% | 10,32% | 6,22% | 2,74% |

Sumber : BPS tahun 2020

Berdasarkan data di atas, tingkat pengangguran tertinggi pada para alumni yang berasal dari sekolah SMK dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata Satu. Sedangkan tingkat Strata satu jumlah pengangguran mencapai 6,40%. Angka ini termasuk angka yang cukup tinggi. Sebagai seorang sarjana seharusnya para sarjana ini telah mampu terjun ke lapangan dan mandiri dalam berkarya. Sehingga mereka tidak tercatat sebagai pengangguran di Indonesia. Disamping itu, para sarjana menjadi sorotan dibandingkan tingkat pendidikan lain yang menganggur.

Tercatat setiap tahunnya pengangguran tingkat sarjana selalu bertambah, hal ini di karenakan para sarjana ini tidak dibekali jiwa wirausaha. Sehingga mereka beranggapan bekerja itu hanya bisa dilakukan jika digaji oleh lembaga atau orang lain terkait skill yang mereka miliki. Setiap tahun perguruan tinggi negeri maupun swasta melahirkan sarjana-sarjana muda yang seharusnya menjadikan kualitas sumber daya manusia menjadi membaik dan mampu meningkatkan perekonomian negara. Namun pada kenyataannya, mereka justru belum bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Disamping itu, polemik yang di alami oleh Negara Indonesia khususnya Kota Sungai Penuh adalah meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini dikarenakan wabah virus covid-19 yang terjangkit di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Merajalelanya wabah ini membuat peningkatan pengangguran di Kota Sungai Penuh. Banyak masyarakat kehilangan pekerjaan, bangkrutnya usaha dikarenakan kebijakan di rumah saja

dan tidak boleh bertemu lebih banyak dengan orang-orang. Keadaan seperti ini membuat omset wirausahawan merosot drastis dari hari biasanya. Tercatat Angka Pengangguran Terbuka, Di Kota Sungai Penuh Sebelum Terjadinya Pandemi Covid 19 Yakni Pada Tahun 2018 Yang Lalu Mencapai 4,17 Persen, sedangkan di Masa Pandemi (Covid-19) Pada Tahun 2019 dan 2020 Naik Menjadi 5,56 Persen Dari Jumlah Total Keseluruhan Penduduk Kota Sungai Penuh.

Dengan banyaknya pengangguran di Kota Sungai Penuh, solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan cara berwirausaha. Wirausaha merupakan seorang yang menjalankan suatu usaha. Dalam berwirausaha, wirausahawan harus berani mengambil resiko dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik itu materiil, intelektual, waktu, dan kemampuan kreativitasnya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih tertinggal jauh jika dibanding negara di kawasan ASEAN lainnya. Saat ini total wirausahawan Indonesia hanya 1,6% dari total penduduk Indonesia secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Perbankan dan Finansial, P Roeslani, bahwa wirausaha di Malaysia mencapai 5%, Singapura 7%, dan Thailand 3% dari seluruh jumlah penduduk. Adapun untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara ASEAN diperlukan adanya penanaman jiwa

kewirausahaan bagi para pelajar guna meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

Jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Dengan adanya jiwa kewirausahaan, maka diharapkan akan tumbuh sikap dan kemauan untuk mandiri demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik tanpa harus bergantung kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Alma, Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan semakin banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.(Alma, 2018) Adapun langkah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah dengan menanamkan minat berwirausaha.

Minat berwirausaha adalah keinginan atau kemauan seseorang untuk mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Alma, 2013). Dengan minat berwirausaha seseorang tidak akan berfikir untuk bekerja dengan orang lain tetapi berusaha dan berupaya memikirkan bagaimana caranya untuk membuka usaha sehingga mampu bersaing di dunia bisnis dengan menggandeng orang lain sebagai pendukung

usaha yang akan dilakukan. Dengan arti lain, seseorang akan membuka lapangan kerja baru untuknya dan orang lain.

Berdasarkan survei peneliti sebelumnya bahwa 83% responden mahasiswa cenderung ingin menjadi karyawan. Sementara yang ingin menjadi wirausaha hanya 17%. Setelah lulus dan bergelar sarjana mereka justru sibuk mempersiapkan diri untuk melakukan berbagai tes yang diselenggarakan oleh para pemberi kerja baik dari instansi pemerintah maupun dari perusahaan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa dalam terjun ke dunia wirausaha masih rendah. Diperlukannya dukungan dari berbagai pihak kepada mahasiswa agar setelah lulus tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan, namun juga memikirkan bagaimana cara untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Minat berwirausaha menurut Bygrave (dalam Buchari Alma, 2013) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

- 1) Faktor personal, yang menyangkut aspek kepribadian.
- 2) Faktor environment, yang menyangkut lingkungan fisik.
- 3) Faktor sosiological, yang menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya.

Sedangkan menurut (Nurchotim:2012), faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu :

- 1) Faktor intrinsic yang meliputi adanya pola pikir, pengetahuan, kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.

2) Faktor ekstrinsik yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan antara faktor instrinsic and ekstrinsik terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci sebagai variabel penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dengan beberapa mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang belum berani mengambil resiko untuk melakukan wirausaha. Mereka menganggap bahwa berwirausaha memiliki kecenderungan untuk gagal dan belum bisa menjamin masa depan mereka. Mahasiswa juga kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam terjun ke dunia bisnis.

Selain faktor di atas, minat wirausaha harus di dasarkan dengan pola fikir yang baik dan berkembang. Pola fikir adalah cara berpikir atau kepercayaan yang menentukan perilaku, sikap, dan pandangan akan masa depan seseorang (Alma : 2014).

Dari penomena di atas, menurut hemat penulis bahwa mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci belum memiliki pola fikir baik untuk menjadi wirausaha muda. Untuk merubah pola fikir mahasiswa yang belum tergolong maju, perlu adanya penguatan karakter wirausaha untuk mahasiswa menuju masa depan yang lebih baik. Sehingga tamat kuliah tidak mengandalkan bekerja dengan orang lain tetapi mampu membuka lapangan kerja sendiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kebanyakan mahasiswa masih menyadur pemikiran-pemikiran lama yang menganggap bahwa bekerja lebih menjanjikan dibandingkan membuka lapangan kerja sendiri.

Selain pola pikir, pengetahuan tidak kalah pentingnya dalam kehidupan berwirausaha. Menurut (Abu Ahmadi : 2018), pengetahuan adalah ilmu dan skill (ketrampilan) yang dimiliki oleh seseorang baik itu secara otodidak, melalui pengalaman maupun melalui lembaga pendidikan resmi. Pengetahuan sangat diperlukan untuk menjadi wirausaha. Pengetahuan merupakan modal dasar dan utama untuk membuka usaha dan lapangan kerja baru. Tanpa pengetahuan wirausaha tidak bisa menentukan apa yang harus dilakukan untuk memulai usaha yang akan dibangunnya. Apalagi wirausaha dituntut untuk inovatif dan kreatif agar usahanya maju dan tidak tertinggal di pasar domestik.

Menurut pengamatan peneliti, fenomena yang membuat para mahasiswa kurang tertarik untuk berwirausaha atau yang menjadi kelemahan mahasiswa adalah kurang mau menggali ilmu tentang usaha yang akan dibangun sehingga minim pengetahuan terhadap usaha yang akan dibangun. Sehingga muncullah rasa tidak percaya diri yang mengakibatkan kurang motivasi untuk berwirausaha.

Point ketika adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga juga merupakan faktor yang penting bagi mahasiswa untuk mampu menjadi wirausaha muda. Dukungan keluarga bisa berupa motivasi, arahan, saran dan kerja sama. Canavan dan Dolan dalam Prihatsanti, menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga, dan dapat disebut sebagai *central helping system*. Terdapat beberapa indikator dukungan di dalam keluarga menurut Cutrona (dalam Canavan & Dolan, 2016) yaitu (1) dukungan konkret,; dukungan yang

berkaitan dengan tindakan langsung pada kegiatan sehari-hari; (2) dukungan emosional, yaitu empati, mendengarkan, dan keberadaan ketika seseorang mengalami permasalahan; (3) dukungan nasihat, yang sebenarnya lebih kompleks dalam penjelasannya karena biasanya yang lebih dibutuhkan individu adalah rasa nyaman dalam berbagi dan menerima masukan, ketimbang isi dari nasihat itu sendiri; (4) dukungan penghargaan, berfokus pada bagaimana seseorang dimaknai keberadaannya. Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental anggota didalamnya, merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya, juga sebagai titik penting bagi perkembangan individu (Prihatsanti: 2014).

Dalam keluarga salah satunya ayah atau ibu akan mempengaruhi anaknya mengenai masa depannya khususnya dalam memilih pekerjaan. Semakin orang tua memberikan dorongan dan pengaruh untuk anaknya dalam berwirausaha, maka anak akan cenderung berminat dan menentukan pilihan sebagai wirausaha. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua memberikan larangan atau tidak ada dukungan kepada anak untuk menjadi wirausaha, maka akan menjadi sebuah hambatan bagi anak untuk berwirausaha. Apabila keluarga mendukung maka akan tinggi minat seseorang dalam berwirausaha.

Phenomena yang ditemukan di lapangan bahwa pola pikir mahasiswa masih monoton dan belum berkembang, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan banyak sekali mahasiswa yang memilih untuk bekerja di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta dibandingkan membuka usaha kerja sendiri

atau berwirausaha. Hal ini terekam ketika peneliti melakukan bincang-bincang singkat dengan beberapa orang mahasiswa yang aktif. Selain itu pengetahuan tentang berwirausaha masih rendah, sehingga para mahasiswa masih menganggap aman jika bekerja di lembaga-lembaga pemerintah atau swasta. Yang tidak kalah pentingnya dukungan keluarga masih kurang untuk memotivasi para mahasiswa menjadi para wirausahawan karena umumnya masyarakat Kerinci dan Sungai Penuh masih banyak yang mengejar status PNS dibandingkan menjadi wirausaha. Dan hal ini sudah menjadi budaya hingga masuk ke pola pikir orang tua dan keluarga, sehingga butuh usaha yang keras untuk merubahnya.

Berdasarkan penjelasan dan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara detil dan lebih rinci lagi mengenai Pengaruh Pola pikir, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. Mengingat STIE SAK merupakan salah satu Perguruan Tinggi Ekonomi di Kerinci yang telah mampu menciptakan ribuan Sarjana Ekonomi yang tersebar di seluruh wilayah Kerinci dan Sungai Penuh serta beberapa wilayah lain di luar Kota. Seyogyanya STIE SAK merupakan salah satu perguruan tinggi yang ikut serta mendorong perkembangan Ekonomi daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh melalui alumni-alumni dan mahasiswa yang memiliki minat wirausaha yang tinggi.

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengetahui minat berwirausaha mahasiswa STIE ke depannya. Sehingga peneliti akan mengangkat judul “Pengaruh Pola pikir, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci”.

3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh Pola pikir, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci secara parsial dan simultan?
2. Seberapa besarkah Pengaruh Pola pikir, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci secara parsial dan simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pola pikir, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci secara parsial dan simultan.
2. Untuk mengetahui seberapa besarkah Pengaruh Pola pikir, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci secara parsial dan simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa manfaat penelitian yang bisa dirasakan secara akademik dan praktis. Adapun manfaat yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan berfikir dan menambah pengetahuan di bidang Ilmu Ekonomi khususnya mengenai konsep dan teori-teori kewirausahaan serta faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha”.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran bagi para calon wirausahawan muda khususnya yang berasal dari mahasiswa STIE-SAK..

1.4.2.2. Sebagai masukan bagi pemerintah Daerah dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan dan membantu memajukan Usaha Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kota Sungai Penuh.